

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial yang memiliki peran ganda. Manusia tidak hidup sendiri dan membutuhkan interaksi untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini merupakan kodrat manusia yang dibawa sejak lahir. bentuk dari komunikasi dan situasi mempengaruhi manusia. Untuk itu manusia dikenal dengan sebutan insan komunikasi. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang yang diolah menjadi pesan kemudian disampaikan dan mendapat tanggapan. Komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain.

Arus globalisasi memaksa seluruh negara dan lapisan masyarakat di dunia untuk menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan. Kemunculan internet merupakan salah satu perkembangan masuknya globalisasi dengan adanya sosial media yang membuat masyarakat didunia terkoneksi satu sama lain dalam lingkungan global yang tanpa batas. Kemajuan teknologi ini memberikan dampak positif dari segi kemudahan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Sebagai contoh anak-anak pada jaman 90an, mereka bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dengan bermain permainan tradisional. Seperti cublak-cublak suweng, gobag sodor, congklak dan lain-lain. Namun sebaliknya pada jaman globalisasi saat ini, semua perlahan mulai

pudar. Peran itu digantikan oleh gadget. Mereka dengan mudahnya bermain game pada aplikasi yang tersedia di gadget mereka masing-masing. Bahkan anak dibawah umur pun sudah tahu bagaimana cara mengoperasikannya. Membuat mereka sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak mengenal lingkungan sekitar. Kita juga dapat dengan mudah mengakses seluruh berita dari seluruh dunia hanya melalui sebuah ponsel dengan jaringan internet.

Dampak globalisasi juga mempengaruhi gaya hidup para remaja. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada kebiasaan negeri lain yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat istiadat dan etika bangsa kita. Mereka menganggap lebih keren dan *modern*, baik itu gaya hidup maupun tingkah lakunya. Dimana saat ini, sebagian besar remaja hanyalah mengejar kepopuleran semata di kalangan teman-teman sebayanya. Remaja mana pada jaman sekarang yang tidak mempunyai media sosial? Mereka berlomba-lomba meng-*update* kegiatan sehari-hari di berbagai macam sosial media mulai dari *facebook*, *twitter*, *snapchat*, *path* dan *instagram*. Hal ini dikarenakan semakin mudah dan murah biaya internet. Secara tak langsung, apa yang mereka lakukan telah mempengaruhi pola pikir mereka sendiri. Oleh karena itu, peran sosial media pada kehidupan remaja saat ini sangatlah besar. Kehadiran sosial media juga memiliki dampak negatif, terutama bagi pelajar atau remaja yang sering menggunakannya. Ketergantungan aktivitas anak remaja dalam bermain pada jejaring sosial dilatarbelakangi oleh pengawasan dan perhatian yang kurang dari orangtua. Sikap dan peran orang tua sangat penting terhadap masalah pengaruh negatif dari media internet. Disamping itu, kondisi remaja Indonesia saat ini yang masih tergolong sangat labil, ada yang

telah mampu menyaring pengaruh dari sosial media dengan benar, namun ada juga yang belum bisa.

Kehadiran *new media* tidak lepas dari perkembangan yang sifatnya dinamis. Di era *new media* perubahan bentuk, produksi, distribusi dan konsumsi media terlihat sangat kompleks. Istilah *new media* atau media baru mulai diperkenalkan tahun 1969 oleh Marshall McLuhan. McLuhan menyebutkan bahwa media baru merupakan perkembangan teknologi yang berperan dalam memperluas jangkauan manusia secara lisan maupun tulisan sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah *new media* tidak berujuk pada teknologi yang spesifik. Beliau juga menyatakan bahwa keterkaitan mengenai media baru dapat menghasilkan efek budaya yang luas dan sulit diprediksi ataupun sebaliknya menjadi mengganggu hingga merubah dinamika hubungan manusia.

Manusia memiliki banyak cara dan media untuk berkomunikasi yang ditunjang oleh perkembangan teknologi modern, salah satunya adalah dengan *internet* yang dalam hal ini mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Hadirnya *new media* tersebut memberikan alternatif bagi masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Internet merupakan medium yang mengonversikan karakteristik media dari bentuk yang terdahulu dan berfokus pada proses komunikasi bila dikaitkan dengan perkembangan media baru kemunculan internet berperan dalam melahirkan media online yang booming seperti disebutkan dalam Jurnalisme Kontemporer (Kurnia, Septiawan S, 2005).

Penggunaan internet di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi, hal ini mempengaruhi persentasi penggunaan internet di kota besar di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan persentasi pengguna internet di Indonesia tahun 2018 telah mencapai angka 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,7% populasi Indonesia. Dari angka tersebut, 79% di antaranya merupakan pengguna aktif internet yang rata-rata pemakaian internet per hari di Indonesia mencapai 8 jam 36 menit dan 2 jam 52 menit di antaranya digunakan untuk mengakses konten. Online video merupakan konten yang paling banyak diakses dengan angka pengguna mencapai 98%, sedangkan streaming dan online gaming menempati urutan kedua dan ketiga dengan jumlah pengakses masing-masing 50% dan 46% sesuai dengan survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).

Salah satu fasilitas bagi individu ataupun masyarakat dunia maya dalam bersosialisasi secara online dilakukan melalui media sosial. Ada perbedaan serta kesamaan dari *Social media* dan *Social Network* yaitu mereka merupakan media yang sama-sama menyampaikan informasi namun cara penyampaian informasinya yang berbeda. Sebagaimana kita tahu media sosial merupakan bagian dari media massa modern sedangkan jejaring sosial sendiri lebih mengacu pada situs atau *website* yang digunakan sebagai info yang disediakan oleh beberapa orang yang dapat membantu relasi seperti keluarga, teman, rekan bisnis dan sebagainya. Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa media sosial itu adalah induk jejaring sosial. Sementara jejaring sosial adalah cabang dari media sosial sehingga berfungsi hampir sama.

Media sosial tidak hanya memberikan informasi saja tetapi juga interaksi pada penggunaannya dalam hal pertukaran informasi. Sebagian besar informasi yang diperoleh itu, sumber tercepat bisa dikatakan berasal dari media sosial. Terdapat beberapa jenis media sosial yang digunakan untuk mencari informasi dan membangun interaksi antar penggunaannya. Salah satu jenis dari media sosial adalah *microblog*. *Microblogging* merupakan situs jejaring sosial yang dikombinasikan dengan ukuran jauh lebih kecil dari *blog*, dimana konten berukuran kecil (*updates*) didistribusikan secara *online* dan bisa diakses melalui jaringan telepon selular. *Microblogging* adalah *blog* dengan muatan-muatan pendek di dalamnya, seperti catatan *online* atau buku harian.

Salah satu contoh dari *microblogging* adalah *Twitter*. Pencarian informasi melalui *Twitter* dilakukan karena dengan batas 280 karakter *Twitter* dinilai efektif dan efisien dalam menyebarkan informasi singkat padat dan bersifat *breaking news*. *Twitter* disebut *mikrobloging* karena membatasi penggunaannya untuk membuat kicauan hanya 280 karakter. Pengguna *twitter* akan memposting kalimat-kalimat singkat dan padat sehingga memudahkan bagi pembaca postingan tanpa membebani mata. Biasanya pengguna *twitter* melakukan *sharing* informasi atau berita yang *up to date* di akun *twitternya*, secara otomatis dapat dilihat oleh seluruh orang yang berteman dengannya atau biasa disebut dengan *follower*. Berbagai informasi dan berita terbaru bisa didapatkan di *twitter* dengan melihat linimasa atau melakukan pencarian dengan kata kunci yang diinginkan, maka semua hasil *tweet* yang menyangkut kata kunci tersebut muncul di *twitter*.

Kemudahan pengguna media sosial untuk mengakses *breaking news* di *twitter* memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi tentang informasi tersebut. Akibatnya, fenomena *trending topic* berhasil mencuri perhatian instansi kantor berita konvensional. *Trending topic* merupakan isu-isu yang paling banyak diperbincangkan oleh para pengguna *Twitter* menjadi bahan berita. Liputan berita dari fenomena yang muncul dan populer di *Twitter* kemudian menjadi sangat penting mengingat berita yang muncul di media sosial tersebut merupakan hasil resepsi audiens terhadap topik atau isu tertentu.

Fenomena *Twitter* sebagai sumber informasi alternatif di satu sisi memungkinkan khalayak dapat mengakses informasi secara lebih bervariasi. Alih-alih mengakses informasi yang telah disiapkan oleh kantor berita konvensional, khalayak akan lebih aktif mencari akun-akun yang dianggap memiliki keahlian, pengetahuan, dan sudut pandang terkait suatu isu seperti *twitter*. Di satu sisi, literatur yang secara khusus mengkaji tentang *twitter* menyatakan signifikansinya sebagai sumber informasi yang dapat digunakan secara efektif sebagai saluran komunikasi warga.

Gagasan tentang peran media sosial sebagai sumber informasi alternative diperkuat dengan tulisan *PEW Research Centre* (2015) yang menyebutkan bahwa 63% dari pengguna *Facebook* dan *Twitter* saat ini menggunakan media sosial sebagai sumber informasi tentang kejadian dan isu terkini. Terjadilah perbandingan dari kedua *platform* media sosial, *Facebook* dan *Twitter*, *PEW Research Centre* menemukan bahwa para pengguna media sosial cenderung lebih

sering mengikuti informasi tentang *breaking news* di *Twitter* dibandingkan *Facebook*.

Kredibilitas *Twitter* sebagai sumber informasi diperkuat pula oleh praktik pengutipan yang banyak dilakukan oleh para jurnalis dalam menyusun materi berita. Melalui *twitter*, jurnalis dapat mendekati narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang suatu peristiwa. Selain itu, praktik pengutipan informasi dari *twitter* diyakini pula dapat menjadi solusi atas keterbatasan sumber dan waktu yang dimiliki oleh jurnalis dalam memproduksi berita. Segala bentuk tulisan yang dibuat oleh pengguna *twitter* berupa opini, cerita pribadi, masalah pribadi, atau bahkan cerita tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya menjadi salah satu bentuk keterbukaan dalam *twitter*, sehingga privasi sudah tidak lagi di permasalahkan. Kecepatan penyebaran berita di *twitter* yang sangat cepat, dan bahkan hanya dalam hitungan detik dapat menjadikannya sebagai dampak positif maupun negatif.

Partisipasi dalam proses pembuatan dan penyebaran informasi menjadi lebih mudah untuk dilakukan. *Twitter* menjadi aplikasi yang penting bagi para pengguna untuk menyebarkan berita dan informasi tentang topik-topik yang penting bagi khalayak. Perubahan yang dilakukan oleh *twitter* dalam narasi dikolom *tweet* dari “Apa yang sedang anda lakukan” (*What are you doing?*), menjadi “Apa yang sedang terjadi?” (*What’s happening*), dan terakhir menjadi “Ikuti yang menarik perhatian Anda” (*Follow Your Interests*) mengindikasikan kesadaran *twitter* akan perubahan fungsinya sebagai media komunikasi. *Twitter* kini telah menyadari eksistensinya sebagai media “jaringan komunikasi”. Sebagai sebuah sumber

informasi alternatif, *twitter* memungkinkan arus informasi mengalir secara cepat melalui perilaku berbagi informasi berbasis subjek.

Ketika informasi yang masih mentah diterima oleh publik dan informasi tersebut belum dipastikan kebenarannya itu telah tersebar di *twitter*, maka informasi tersebut dapat langsung diperbincangkan orang bahkan sampai menjadi *trending topic* yang tentu saja akan menciptakan kesalahpahaman. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang membuat penyebaran berita semakin cepat sangatlah ideal bagi pemilik media penyiaran. Mereka memanfaatkannya untuk menyebarkan *breaking news* dan *headlines* agar publik tidak perlu menunggu di hari berikutnya ketika koran diterbitkan untuk mendapatkan berita terbaru.

Kebenaran atau fakta yang akurat adalah hal yang mutlak. Konten jurnalisme sendiri mulai tergeser karena perkembangan internet. Sebelumnya, terdapat batas tegas antara konten yang berfungsi sebagai informasi penting dan informasi yang hanya bersifat hiburan. Namun, saat ini batas-batas antara jurnalisme dan *infotainment* semakin lama semakin pudar akibat keterbukaan privasi yang diumbar melalui media sosial.

Seperti misalnya Rabu, 3 Oktober 2018 lalu, warga Indonesia dikejutkan dengan kabar meletusnya Gunung Soputan di Sulawesi Utara. Kabar tersebut bertambah heboh ketika tersebarnya foto dan video amatir terkait meletusnya Gunung Soputan. Masyarakat mendapatkan video mengenai lava yang dikeluarkan oleh Gunung Soputan dan video detik-detik meletusnya gunung tersebut. Foto dan video ini juga tentunya tersebar luas di dunia media sosial di Indonesia, salah satunya *Twitter*. Dampak dari menyebarnya foto dan video amatir ini sangatlah luas,

masyarakat menjadi takut sekaligus merasa percaya akan keadaan yang ada di lokasi kejadian. Tentu saja hal ini membuat Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho (alm) harus mengeluarkan klarifikasi terkait beredarnya foto dan video tersebut. Melalui akun twitternya Sutopo (alm.) mengatakan bahwa foto dan video tersebut tidak terjadi di daerah Gunung Soputan, Sulawesi Utara. Sutopo (alm.) juga mengatakan bahwa foto yang tersebar merupakan rekayasa yang dibuat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa pemberitaan yang diberikan dalam bentuk Jurnalisme *twitter* dapat menyesatkan publik dan berdampak sangat luas. Kecepatan dari penyebaran berita yang menjadi keunggulan dari *twitter* acapkali mengabaikan kelengkapan dan mengorbankan akurasi. Hal ini semestinya dapat dihindari oleh para jurnalis agar informasi yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Semakin mudahnya masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik juga harus memperhatikan fakta dan akurasi berita. Masyarakat juga harus memastikan keakuratan berita yang diunggahannya, agar apa yang telah disebarkan di media sosial khususnya *twitter* tidak memberikan dampak yang menyesatkan bagi publik. Karena dengan penyikapan yang salah atas berita *online* bisa jadi bentuk penyesatan. Keakuratan informasi yang harus dicari ketika melihat *tweet* seseorang adalah memastikan pemilik dari akun tersebut. Pemilik akun harus dicari tahu apakah benar-benar asli atau hanya pengguna palsu. Keaslian dari akun *twitter* biasanya ditandai dengan adanya tanda centang biru yang artinya akun tersebut sudah terverifikasi

keasliannya. Sayangnya tidak semua akun dapat dengan mudah memiliki tanda centang biru tersebut. Tanda verifikasi biasanya hanya dimiliki oleh tokoh penting seperti pejabat, selebriti ataupun orang terkenal lainnya.

Kecenderungan berbagi informasi melalui *twitter* agaknya tidak hanya dilakukan oleh warga masyarakat secara umum, melainkan juga oleh sejumlah figur publik dari berbagai kalangan seperti politikus, negarawan, olahragawan, peneliti, bahkan kantor-kantor media yang mulai memperluas aktivitas jurnalistiknya melalui media sosial ini.

Kemudahan dan kecepatannya dalam menyebarkan informasi inilah yang dimanfaatkan pula oleh beberapa lembaga/komunitas/organisasi maupun perseorangan. Tidak hanya menggunakan *website* dalam memberikan informasi tapi juga mulai menggunakan media *twitter* sebagai media informasi.

Hadirnya media sosial sebagai media untuk mencari informasi tentunya memudahkan masyarakat untuk menerima informasi secara cepat, kapan saja dan dimana saja. Media sosial juga digunakan oleh berbagai kalangan yang menginginkan informasi secara cepat dan tentunya aktual. Banyaknya penggunaan media sosial di berbagai instansi pemerintahan, perusahaan swasta maupun dalam bidang pendidikan menjadikan media sosial sebagai pilihan untuk mendapatkan sebuah informasi. Adanya media sosial yang berperan sebagai sumber informasi juga dimanfaatkan oleh kalangan mahasiswa untuk melakukan berbagai aktivitas. Misalnya untuk mencari referensi saat mengerjakan tugas kuliah, untuk mengetahui berita terbaru yang sedang terjadi, dan memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi akademik.

Media sosial dipilih sebagai sumber informasi karena dinilai lebih praktis, dapat menghadirkan informasi dengan cepat, dan dapat diakses kapan saja bahkan ketika melakukan pekerjaan lainnya. Dengan adanya media sosial yang dapat menghadirkan interaksi dan banyak pengguna didalamnya, informasi yang dihadirkan pun juga beragam dan memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan informasi dari media sosial lebih *update* dan mudah untuk diakses.

Akun @collegemenfess merupakan akun sosial di *twitter* yang memberikan informasi terutama pada mahasiswa seputar perkuliahan seperti bantuan tugas, beasiswa, tips dan trik mengenai perkuliahan pada sesama followers yang mengikuti akun tersebut. Penyebaran informasi melalui akun @collegemenfess berjalan secara cepat karena dalam per harinya akun @collegemenfess membuat *cuitan* dengan rata-rata 501 *tweets* per hari dengan *tweet* terbanyak dari pukul 12.00 siang hingga 22.00 malam. (www.tweetstats.com , diakses pada sabtu, 04 April 2020 pada 15.30 WIB). Alasan penulis memilih @collegemenfess sebagai objek penelitian @collagemenfess merupakan salah satu *autobase* yang sedang digandrungi mahasiswa di media sosial *twitter* saat ini. Selain itu, Informasi yang terdapat pada @collegemenfess dinilai aktual dan berhubungan dengan mahasiswa secara langsung, dan pertanyaan penting dari *followers* yang terkadang bersifat *urgent* sehingga dapat dijawab oleh *followers* lainnya.

Dengan adanya penggunaan media social, pencarian informasi bisa dilakukan secara cepat, kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah: **Akun Media Sosial Twitter @collegemenfess sebagai**

Media Penyebaran Informasi Mahasiswa. (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @collegemenfess).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penyebaran informasi mahasiswa oleh akun @collegemenfess di media sosial twitter terhadap pengikutnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara akses followers/pengikut akun *twitter* @collegemenfess untuk mendapatkan informasi tentang mahasiswa ?
2. Apa isi pesan komunikasi pada akun media sosial *twitter* @collegemenfess dalam penyebaran informasi mahasiswa pada *followersnya* ?
3. Apa hambatan dari akun @collegemenfess dalam menyebarkan informasi mahasiswa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana cara akses *followers* akun media sosial *twitter* @collegemenfess untuk mendapatkan informasi tentang mahasiswa.
2. Mengetahui apa isi pesan komunikasi dari akun media sosial *twitter* @collegemenfess dalam penyebaran informasi mahasiswa pada *followersnya*

3. Serta hambatan dari akun @collegemenfess dalam menyebarkan informasi mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Secara filosofis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Memberikan pengetahuan tentang Media sosial dan penggunaannya.
2. Mengembangkan kontribusi media sosial sebagai media penyebaran informasi.
3. Mengetahui informasi apa saja yang terjadi dan berkembang di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan media sosial dan penyebaran informasi pada media sosial (dalam penelitian kali ini difokuskan pada akun media sosial *twitter*) .
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dalam hal perkuliahan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliti lain yang mengkaji tentang media sosial *twitter*.

1.5.3 Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan informasi dan penyebarannya.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat menjadi acuan terhadap pengembangan atau pembuatan penelitian yang sama.